

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sejarah Kitab Aurodu Ath-Thoriqah Qadiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah Pada Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Tanjungsari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang.

Dalam setiap tarekat, tentunya memiliki kitab tuntunan wirid untuk memudahkan jama'ah atau pengikut tarekat dalam mengamalkan wirid-wirid tarekat. Termasuk Tarekat Qadiriyyah Wa an-Naqsyabandiyah. Perlu diketahui juga, bahwa kitab tuntunan tarekat memiliki penamaan yang berbeda-beda meskipun dalam satu naungan tarekat yang sama. Pada tarekat Qadiriyyah wa an-Naqsyabandiyah Tanjungsari Kragan misalnya. Di saat Tarekat Qadiriyyah wa an-Naqsyabandiyah masih dalam bimbingan KH. Nur Salim, kitab tuntunan wirid beliau diberi judul Amalan Murid Tarekat Qadiriyyah wa an-Naqsyabandiyah. Sedangkan kitab tuntunan wirid Tarekat Qadiriyyah wa an-Naqsyabandiyah Tanjungsari Kragan yang saat ini diberi nama oleh Gus Abdul Wahab Ma'ruf dengan nama Aurodu ath-Thoriqoh Qadiriyyah Wa an-Naqsyabandiyah.

Kitab Aurodu ath-Thoriqoh Qadiriyyah wa An-Naqsyabandiyah merupakan kitab yang berisi tuntunan dzikir Tarekat Qadiriyyah wa An-Naqsyabandiyah berupa tuntunan dzikir harian dan mingguan. Kitab ini ditulis pada bulan Muharram 1438 H/ Oktober 2016. Kitab ini ditulis dengan berpedoman pada kitab yang didapatkan beliau saat dibai'at menjadi mursyid oleh KH. Achmad Chalwani Nawawi yang berjudul Buku Pedoman Tarekat Qadiriyyah Wa an-Naqsyabandiyah. Meskipun memiliki nama yang berbeda-beda dalam naungan satu tarekat yang sama, namun isinya kurang lebih sama. Karena wirid Tarekat Qadiriyyah Wa an-Naqsyabandiyah berpedoman pada kitab Fathul 'Arifin yang ditulis oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas selaku pencetus Tarekat Qadiriyyah Wa an-Naqsyabandiyah.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan gabungan dari dua ajaran Tarekat yang berbeda. Yakni tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dengan ajaran dzikir *jahr* (keras) dan tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syaikh Muhammad bin Muhammad Bahaudin al-Bukhari al-Naqsyabandi dengan ajaran dzikir *khafi* (dzikir yang dilakukan didalam hati). Tarekat ini di cetuskan pertama kali oleh Syaikh Ahmad Khotib Sambas. Syaikh Ahmad Khatib Sambas merupakan ulama asal Indonesia yang bermukim di Makkah. Salah satu murid beliau yg berperan dalam penyebaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Indonesia adalah Syaikh Abdul Karim Al Bantani. Banyak sekali ulama'-ulama' Indonesia yang berbai'at tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dengan jalur beliau. Salah satunya adalah KH Nur Salim Tanjungsari Kragan. KH Nur Salim di bai'at oleh KH. Chalwani Nawawi Berjan Purworejo.

2. Ayat Yang Digunakan Untuk Dzikir Tarekat Qadiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah Dalam Kitab Aurodu Ath-Thoriqoh Al-Qodiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam kitab auradu ath-Thariqah Qadiriyyah wa an-Naqsyabandiyah adalah surat al-Insyirah, Surat Al-Ikhlash, Potongan ayat 173 dari surat Ali-Imron.

a. Surat al-Insyirah

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۚ
 الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۚ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ
 إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۚ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ۚ

Artinya: “*Bukankah kami telah melapangkan dadamu (Muhammad), dan kami pun telah menurunkan beban darimu, yang memberatkan punggungmu, dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu, Maka sesungguhnya beserta kesulitan*

ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan, Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”⁴³

b. Surat al-Ikhlâs

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah tempat meminta segala sesuatu, (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”⁴⁴

c. Potongan ayat 173 dari surat Ali-Imron.

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Artinya: “Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan sebaik-baik pelindung”

3. Tafsir Ayat Al-Qur’an Dalam Kitab Aurodu Ath-Thoriqoh Al-Qodiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah Berdasarkan Perspektif Tafsir Al-Jailani

Dalam surat Al-Insyirah, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menerangkan bahwa anugerah terbesar bagi seorang hamba adalah dengan diberikannya kelapangan dada. Karena dengan lapangnya dada, seorang hamba dapat dengan mudah menerima dan mengamalkan ajaran yang diperintahkan oleh Allah dengan mudah. Beliau juga menceritakan tentang pahitnya perjuangan Nabi Muhammad dalam berdakwah dengan banyaknya penolakan

⁴³ Al-qur’an, al-Insyirah ayat 1-8, Al-Qur’an dan Terjemahannya,(Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, PT Buya Barokah), 595

⁴⁴ Al-qur’an, al-Ikhlâs ayat 1-4, Al-Qur’an dan Terjemahannya,(Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, PT Buya Barokah), 603

dari ummatnya waktu itu. Apalagi Nabi Muhammad dalam keadaan *ummiy* (tidak bisa membaca dan menulis). Keadaan Nabi Muhammad yang seperti itu bukan apa-apa, hal itu bertujuan agar al-Qur'an yang diturunkan Allah sebagai mu'jizat terhindar dari tuduhan bahwa al-Qur'an merupakan karya Nabi Muhammad.

Masih dalam penjelasan tafsir surat al-Insyirah, Syaikh Abdul Qadir juga menjelaskan bahwa setelah pahit yang dirasakan Nabi Muhammad dalam berdakwah, Allah memberikan hadiah kepada Nabi Muhammad berupa penyandingan nama Nabi Muhammad dengan Asma Allah. Hadiah tersebut diberikan agar Nabi Muhammad tidak berputus asa dari luasnya rohmat Allah. Allah berfirman kepada Nabi Muhammad bahwa setiap kesulitan pasti akan ada kemudahan setelahnya. Allah juga memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar melakukan mujahadah dan riyadloh setelah berdakwah, agar apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad dalam berdakwah dapat diterima dan diamlakan dengan baik oleh ummatnya.

Dalam Surat al-Ikhlash, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan tentang tauhid kepada Allah. KH Muslim Kedawung menerangkan bahwa Surat al-Ikhlash merupakan satu satunya surat al-Qur'an yg didalamnya tidak menyebutkan nama suratnya. jadi isinya memang murni tentang tauhid. Dalam tafsir surat Al-Ikhlash ini, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan tentang ke agungan Allah dimana Allah adalah Dzat Yang *Qodim* (awal tanpa ada awalnya) dan dzat yang *baqa'* (kekal tanpa ada akhirnya). Beliau juga menjelaskan bahwa wujudnya Allah itu tidak bisa digambarkan, tidak bisa di logika dan tidak bisa di visualisasikan. Allah maha esa, dalam keesaan-Nya, maha satu dalam kesatuan-Nya, dan maha mandiri dalam kemandirian-Nya. Maka dari itu (tidak ada satu pun yang mampu menandingi-Nya) dan tidak ada Tuhan selain Allah dan tidak ada yg wujud kecuali Allah.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani selalu menuangkan pemikiran sufistik dari setiap penafsirannya pada bagian akhir dari tiap-tiap surat yang diberi nama *khotimat as-suroh*. Dalam penutupan tafsir surat al-Insyirah ini, beliau menghimbau kepada siapa saja yang ingin selalu dekat

dengan Allah untuk menghindari melakukan perbuatan yang dapat menghalangi jalan menuju Allah (*wushul*) seperti cinta dunia dan lain sebagainya.

Dalam penutupan tafsir surat Al-Ikhlâs, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menghimbau kepada kita agar selalu ingat kepada Allah, selalu menggantungkan harapan hanya kepada Allah, senantiasa mensyukuri apapun yang telah Allah berikan dan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan semua perintahnya dan menjauhi semua larangan-Nya.

B. Saran-saran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam kitab *Aurodu Ath-Thoriqoh Al-Qodiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah* dengan menggunakan tafsir yang bercorak sufi karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang berjudul tafsir *Al-Jailani*. Selain itu juga penulis ingin mengetahui bagaimana sejarah perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah di Tanjungsari Kragan Rembang

Semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi para pembaca dan mampu memberi kontribusi dalam studi tafsir dan sejarah perkembangan tarekat di Indonesia.

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumbangsih dan tolak ukur untuk dunia akademik khususnya bagi para pengikut tarekat Qadiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah agar mengetahui sejarah perkembangannya dan tafsir ayat yang digunakan dalam wiridan sehingga para jama'ah bisa lebih khusyu' lagi dalam melaksanakan kewajiban sebagai pengikut tarekat.